

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	122 / 955 / 54 / 91
KLAS	781.695.982 Sup. i c2
TEMA	

IRINGAN WAYANG GOLEK KI SUKARNO SEBUAH TINJAUAN GARAP KARAWITAN PADA ADEGAN RAJA GANDRUNG



Oleh :

Suparman



**Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan
Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

1989

RINGKASAN

IRINGAN WAYANG GOLEK KI SUKARNO SEBUAH TINJAUAN GARAP KARAWITAN PADA ADEGAN RAJA GANDRUNG

Oleh

S u p a r m a n

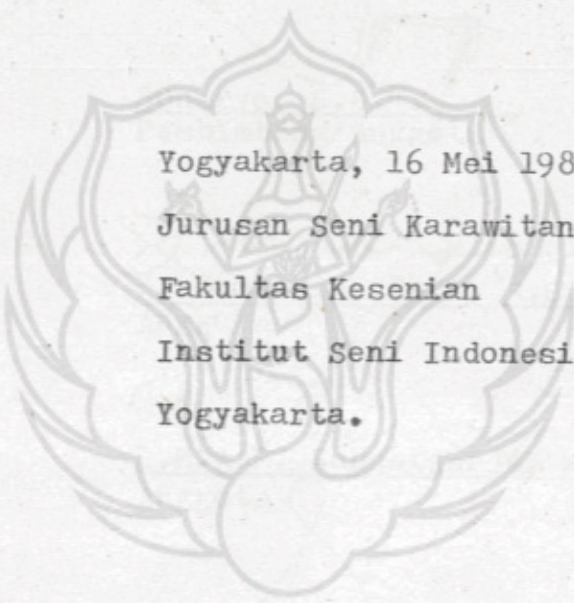
Ki Sukarno adalah salah satu dalang wayang golek di daerah Sentolo Kabupaten Kulonprogo. Wayang golek yang merupakan warisan dari orang tuanya almarhum Ki Widiprayitno, sampai saat ini masih tetap diuri-uri dan masih sering dipentaskan. Bentuk pementasannya sekarang ini sudah banyak perkembangannya, baik mengenai peralatan maupun tentang garap pakeliran, serta garap iringannya.

Iringan adalah merupakan penopang di dalam pementasannya. Bentuk-bentuk gending yang digunakan adalah bentuk gending tengahan dan alit, yaitu meliputi bentuk gending dengan pola kendangan, candra, lala, ladrang, ketawang, lancar, ayak-ayak, srepegan, playon, sampak dan gending dolanan.

Struktur pementasannya ada kesamaannya dengan struktur pementasan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Kesamaan tersebut dapat dilihat pada pembagian urutan jejeran hubungannya dengan patet. Garap karawitan dalam adegan selalu menyesuaikan dengan suasana dan karakter tokoh yang diiringi.

Misalnya dalam adegan raja gandrung tokoh gagah, gending gending pengiringnya harus sesuai dengan karakter dan suasana dalam adegan tersebut. Dengan demikian garap karawitan dengan garap adegan selalu erat hubungannya.

Sulukan dan keprakan juga ikut berperan di dalam membentuk suasana adegan. Dengan adanya beberapa hubungan yang saling berkaitan dan saling memadu dengan serasi, maka pementasan wayang golek tersebut dapat berhasil dengan baik.



Yogyakarta, 16 Mei 1989.

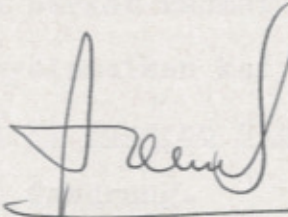
Jurusan Seni Karawitan


Fakultas Kesenian

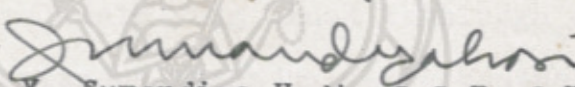
Institut Seni Indonesia

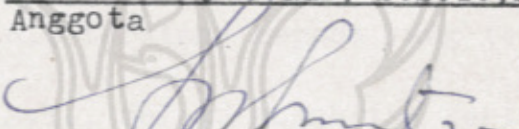
Yogyakarta.

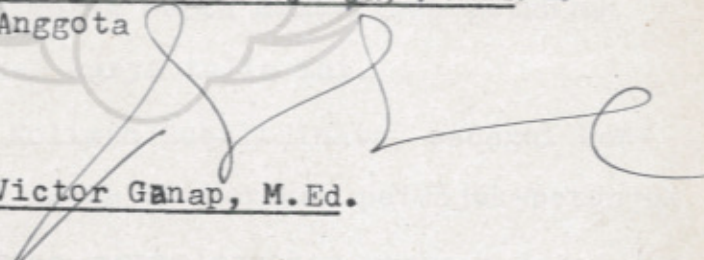
Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 19 Mei 1989


Drs. Soeroso
Ketua


Sunaroyo, S.S.T.
Pembimbing/ Anggota

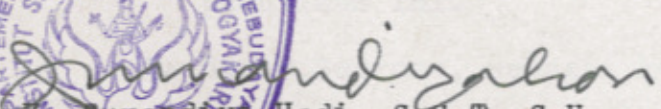

Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota


R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.
Anggota


Victor Ganap, M.Ed.

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NEP : 130367460



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, serta berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan judul Iringan Wayang Golek Ki Sukarno Sebuah Tinjauan Garap Karawitan Pada Adegan Raja Gandrung.

Penulis yakin bahwa isi tulisan ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa tanpa ada bantuan dari semua pihak, niscaya penulisan karya tulis ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya.

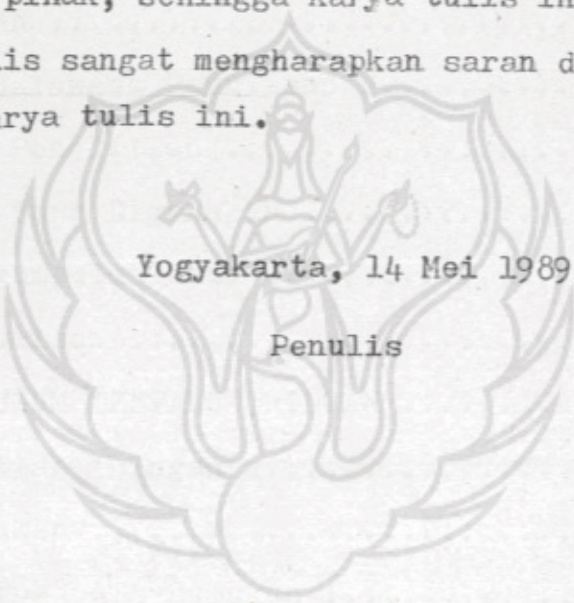
Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas segala bimbingan dan petunjuk-petunjuk serta bantuan demi terwujudnya karya tulis ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Sunaryo S.S.T., selaku konsultan pertama yang telah banyak membimbing serta memberikan petunjuk dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Ibu Dra. A. Siti Kolimah Subalidinata, sebagai konsultan kedua yang telah memberikan petunjuk-petunjuk tunjuk-petunjuk guna menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak Djoko Waluyo Wp., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan tentang penulisan ini.
4. Bapak Soeroso, sebagai ketua jurusan yang telah memberikan petunjuk-petunjuk demi terwujudnya karya tulis ini.

5. Bapak Sukarno, Bapak Sangkana Ciptawardaya serta bapak-bapak yang lain, yang telah memberikan data-data dalam karya tulis ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan moril dalam penyelesaian penulisan ini.

Akhirnya dengan rasa hormat dan rendah hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dari semua pihak, sehingga karya tulis ini dapat terwujud. Dan penulis sangat mengharapkan saran dan kritik demi sempurnanya karya tulis ini.



Yogyakarta, 14 Mei 1989.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penulisan	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Metode Yang Digunakan	11
1. Pengumpulan data	11
2. Penulisan	14
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG IRINGAN	15
A. Pengertian Iringan	15
1. Sulukan	17
2. Jenis-jenis sulukan	18
3. Fungsi sulukan	18
4. Keprakan	19
5. Cempala dan penggunaannya	20
6. Fungsi keprakan	20
7. Macam-macam istilah dodogan	21
8. Macam-macam istilah kecrekan	21
9. Hubungan keprakan dengan gending ..	22
10. Gending;	22

B. Struktur Pementasan 24

 1. Pembagian urutan jejer hubungannya dengan patet 24

 2. Pengelompokan dan penggunaan gending 26

 3. Bentuk gending 28

C. Ricikan Gamelan 34

BAB III. GARAP KARAWITAN SEBAGAI IRINGAN ADEGAN RAJA

GANDRUNG 35

A. Garap Karawitan Pada Bagian patet Nem.. 35

 1. Bentuk gending 35

 2. Garap irama 36

 3. Garap vokal 37

 4. Teknis tabuhan 39

B. Garap Adegan 43

C. Garap Karawitan Pada Bagian patet Sanga 48

 1. Bentuk gending 48

 2. Irama 49

 3. Garap vokal 49

 4. Teknis tabuhan 50

D. Garap Adegan 52

E. Garap Karawitan Pada Bagian patet Manyura 55

F. Garap Adegan 56

BAB IV. KESIMPULAN 58

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN 64

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENULISAN

Wayang golek adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di daerah Sentolo Kulonprogo. Di daerah tersebut ada seorang dalang wayang golek bernama Ki Sukarno. Beliau anak yang ketujuh dari Ki Widiprayitno almarhum. Wayang golek yang merupakan warisan dari orangtuannya tersebut, sampai saat ini masih dilestarikan, bahkan masih sering dipentaskan dan dikembangkan masalah bentuk pementasannya. Wayang golek tersebut merupakan salah satu kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia yang diterima secara turun-temurun. Oleh karena itu wajar bila kita perlu mewarisi, melestarikan, memelihara dan mengembangkan.

Dengan demikian sejalan dengan program pembangunan manusia seutuhnya, maka usaha pelestarian, pemeliharaan dan pengembangannya harus ditempuh dengan cara pendokumentasian yang mantap dan kuat dalam bentuk tulisan, gambar atau simbol-simbol yang dapat dibaca dan dihayati oleh siapa saja yang memerlukan. Sebagai contoh, wayang golek tersebut adalah suatu simbol kehidupan manusia yang dapat dihayati oleh siapa saja yang memerlukan. Wayang golek yang merupakan salah satu dari kebudayaan bangsa Indonesia ini, mengandung nilai sejarah dan falsafah, maka perlu kiranya mendapatkan perhatian serta pembinaan.

Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya mencerminkan watak dan perilaku manusia, sehingga sangat efektif sebagai sarana penerangan, pendidikan dan hiburan.

Menurut Serat Sastramiruda yang ditulis oleh Raden Mas Sayid dalam bukunya yang berjudul Ringkasan Sejarah Wayang, mengatakan bahwa wayang golek diciptakan oleh Sunan Kudus dengan mengambil ceritera wayang purwa pada tahun 1506. Pementasannya menggunakan iringan gamelan laras slendro, dengan ricikan yang sangat terbatas yaitu : rebab, kendang, ketuk, kenong, gong dan kecer. Selain wayang golek yang mengambil ceritera wayang purwa, juga terdapat wayang golek yang mengambil ceritera Menak.¹ Masuknya ceritera Menak ini mengambil dari Serat Menak yang ditulis oleh Raden Ngabei Yasadipura pada abad XVIII.²

Dengan menyimak uraian tersebut di atas maka jelas bahwa wayang golek yang mengambil ceritera wayang purwa itu lebih awal dari pada wayang golek yang mengambil ceritera Menak. Ada juga yang berpendapat wayang golek itu disebut wayang thengul. Mengapa disebut wayang thengul ? Menurut pendapat Raden Mas Sayid dalam bukunya yang berjudul Bauwarna Kawruh Wayang Jilid II, yang ditulis dengan bahasa Jawa sebagai berikut :

¹R.M. Sayid, Ringkasan Sejarah Wayang (Jakarta Pusat: Jalan Kebon Sirih 46, Pradnya Paramita, 1981), p. 45.

²Darusuprpta, Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak, materi sarasehan yang diungkapkan di Anjungan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah Jakarta 29 - 30 Desember 1987.

Wayang golek mula diarani wayang thengul, amarga katancepake ing gedebog, tumuli padha katon pating panthungul kaya uwong padha linggih jejer-jejer, banjur padha diarani wayang thengul.³

Dari keterangan tersebut di atas terjemahannya kurang lebih sebagai berikut :

Wayang golek dikenal dengan nama wayang tengul, karena setelah ditancapkan pada panggungan yang terbuat dari batang pohon pisang kelihatan seperti orang duduk berjajar-jajar, kemudian diberi nama wayang tengul.

Menurut Amir Marto Sedono dalam bukunya yang berjudul Sejarah Wayang Asal Usul Jenis dan Cirinya, mengatakan wayang golek itu terbuat dari kayu bulat dan tebal, wayang golek tersebut diartikan "Golek" artinya mencari.⁴

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Sangkana Ciptawardaya, bahwa dikeluarkannya wayang golek pada akhir pertunjukan wayang purwa itu mengandung maksud agar para penonton mencari inti sari ceritera yang telah disajikan itu.⁵

Menurut pendapat Hartono dalam buku yang di tulis oleh Drs. H. Efendy Zarkasi yang berjudul Unsur Islam dalam pewayangan mengatakan bahwa wayang golek itu yang terbanyak

³R.M. Sayid, Bauwarna Kawruh Wayang Jilid II (Sura - karta: Widya Duta, 1958), p. 103.

⁴Amir Martosedono, Sejarah Wayang Asal Usul Jenis dan Cirinya (Semarang Dahara Prize, 1986), p. 33.

⁵Wawancara dengan Sangkana Ciptawardaya, di Yogya - karta pada tanggal 18 Februari 1989.

di Jawa Barat.⁶ Namun kenyataan wayang golek ini telah merata di Jawa khususnya, yaitu di Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Menurut beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa tersebarnya wayang golek di seluruh Jawa ini, antara lain di wilayah Yogyakarta terdapat wayang golek mengambil ceritera Menak. Misalnya di daerah Sentolo Kulonprogo terdapat wayang golek dengan dalang Ki Sukarno.

Dengan demikian untuk menegaskan serta membatasi ruang lingkup dalam karya tulis ini, maka penulis akan menguraikan masalah wayang golek yang ada di daerah Sentolo Kabupaten Kulonprogo, sebagai topik penulisan ini.

Sesuai dengan judul yang penulis kemukakan, maka dalam penulisan ini sasaran yang penulis ajukan adalah garap iringan wayang golek tersebut. Alasan penulis mengajukan sasaran tersebut karena tulisan tentang iringan wayang golek ini masih sangat langka bahkan sampai saat ini penulis belum menemukan tulisan tentang hal tersebut. Maka penulis ingin mendokumentasikan dengan bentuk karya tulis.

Dalam penulisan dan penelitian ini, pembicaraan akan tertuju pada garap gending iringan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno. Tiltaras balungan gending, penulis peroleh dari Ki Sukarno. Iringan wayang golek tersebut mempunyai bentuk atau corak yang mirip dengan garap karawitan wayang purwa gaya Yogyakarta.

⁶Effendy Zarkasi, Unsur Islam Dalam Pewayangan (Bandung: Percetakan Offset, 1977), p. 24.

Adapun kemiripan tersebut terdapat pada instrumen yang digunakan, bentuk gending dan pola penyajiannya.

Instrumen yang digunakan sebagai iringan wayang golek tersebut adalah instrumen gamelan laras slendro. Dengan demikian sesuai dengan keterangan di atas bahwa pada awal mulanya, timbulnya wayang golek yang diciptakan oleh Sunan Kudus pada tahun 1506, instrumen yang dipergunakan dalam pertunjukannya menggunakan instrumen gamelan laras slendro.

Jadi dengan kebiasaan yang diterima secara turun-temurun pertunjukan wayang golek tersebut lebih cocok dan lebih enak memakai gamelan laras slendro. Namun demikian dengan berkembangnya suatu kebudayaan, pada akhir-akhir ini pertunjukan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno menggunakan seperangkat gamelan ageng laras slendro dan laras pelog, sedangkan pada adegan yang pokok tetap menggunakan gamelan laras slendro. Sebagai contoh pada jejer yang pertama tetap menggunakan gamelan laras slendro, dan iringannya pun mempunyai gending yang baku yaitu gending Kabortopeng laras slendro patet nem ndhawah ladrang.

Mengenai instrumen yang dipergunakan dalam pementasan dan bentuk-bentuk gendingnya akan dibahas pada bab berikutnya. Di dalam tradisi pementasan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno, karawitan merupakan salah satu unsur pementasan yang tidak hanya berfungsi sekedar pengiring ataupun ilustrasi saja, melainkan mempunyai hubungan bentuk dan hubungan bantu terhadap pementasan wayang golek tersebut.

Bahkan karawitan merupakan bagian dari pementasan seperti pada pertunjukan wayang pada umumnya. Hubungan bentuk ini terlihat di dalam pentasnya, sehingga bagian-bagian tertentu, garapan pementasan dengan karawitan sangat erat dan terpadu yang di dalamnya saling mengikat, mengisi, memantapkan ataupun memperkuat sajian pementasan. Hubungan yang saling mengikat dijumpai pada garapan gerak-gerak wayang yang sangat melekat pada ritme gending sebagai pengiringnya, atau sebaliknya. Misalnya dalam adegan raja gandrung, fungsi karawitan sebagai iringan harus menyatu dengan gerak-gerak wayang tokoh raja gandrung yang menari-nari dengan kiprah. Selain tersebut di atas hubungan bentuk ini juga sebagai pemantap dalam pementasannya. Hal ini dapat diamati pada iringan jejer, yaitu pola garap tertentu yang selalu menyesuaikan keadaan jejer. Seperti misalnya jejer tokoh yang berkarakter gagah diiringi dengan gending yang mempunyai rasa gagah, jejer tokoh wayang yang mempunyai karakter halus, diiringi dengan gending berkarakter halus. Jejer tokoh wayang dalam keadaan sedih, biasanya diiringi dengan gending yang mempunyai rasa trenyuh, kemudian setelah suwuk iringannya tersebut disambung dengan sulukan tlutur, sehingga iringan tersebut sangat mendukung maksud keadaan jejer itu. Dalam garapan tertentu karawitan juga mampu membuat dinamika dalam pementasan ataupun menarik perhatian terhadap para penikmat.

Namun tidak semua garapan karawitan selalu mempunyai hubungan bentuk dan juga mempunyai hubungan bantu.

Hubungan bantu yang dimaksud adalah garap iringan yang sifatnya membantu dalam adegan-adegan tertentu. Misalnya pada adegan suasana **tegang** akan terjadi peperangan, sebelum perang berlangsung didahului dengan sulukan ada-ada sehingga menambah rasa greget. Jadi sulukan ada-ada tersebut maksudnya untuk membantu menunjang suasana tegang.

Menyimak uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa di dalam pertunjukan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno ini, elemen-elemen seperti gerak wayang, sulukan, pocapan dan suasana dalam adegan saling berhubungan dengan karawitan. Untuk mengungkapkan rasa atau keadaan-keadaan di dalam setiap adegan dalam suatu cerita, maka dalang-lah yang berkewajiban menyampaikannya.

Sesuai dengan pendapat R. Soetrisno dalam bukunya yang berjudul Kawruh Pedalangan, mengatakan dalang yang baik harus berpegang beberapa bab yaitu : greget, sem, nges, renggep, antawecana, cucut, trampil dan unggah-ungguh.

Greget, ialah dapat membuat rasa panas hati seperti sesungguhnya. Sem ialah dapat membuat rasa asmara dalam adegan percintaan. Nges ialah dapat membuat rasa trenyuh atau sedih dalam adegan yang bersuasana susah. Renggep ialah dapat bekerja tetap bersemangat semalam suntuk. Antawecana ialah dapat membedakan suara, lagu dalam percakapan, janturan dan pocapan. Cucut ialah dapat menimbulkan gelak ketawa. Trampil ialah cekatan dalam hal : menjalankan wayang, meringkas dan memperpanjang segala yang bersangkutan pakeliran. Unggah-ungguh, ialah tepat udanegaranya, tepat pengetrapan bahasa percakapan, silsilah dan tanceban.⁷

⁷R. Soetrisno, Kawruh Pedalangan (Surakarta: t. k., 1976), p. 4.

Ungkapan rasa atau keadaan-keadaan tersebut di atas berupa janturan dan pocapan. Seperti pendapat Mujanattistomo dalam bukunya yang berjudul Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I menjelaskan sebagai berikut :

Janturan inggih punika carita ingkang dipun tindakaken ing salebeting gendhing dipun sirep.⁸

Menurut katerangan tersebut di atas terjemahannya kurang lebih sebagai berikut :

Janturan adalah ceritera atau ucapan dalang yang dilakukan atau diucapkan pada waktu gending sirep.

Dalam janturan ini instrumen yang mengiringi untuk memberikan ilustrasi adalah gender, rebab, slentem, kenong, kempul, gong dan kendang. Sedangkan yang dinamakan pocapan dalam bukunya Bambang Murtiyoso yang berjudul Pengetahuan Pedalangan mengatakan : yang dinamakan pocapan adalah catur yang di dalamnya berisi pelukisan suatu adegan atau jejer yang tanpa diiringi dengan gending sirepan.⁹ Dalam penyajiannya, pocapan biasanya diiringi grimingan gender barung.

Untuk menunjang suasana maka sulukan ikut berperan

⁸Mujanattistomo, et al., Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Habirandho, 1977), p. 14

⁹Bambang Murtiyoso, Pengetahuan Pedalangan (Surakarta Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1980), p. 8.

di dalam pertunjukan wayang golek. Adapun jenis-jenis sulukan sebagai berikut : patetan, sendhon, ada-ada (istilah untuk karawitan pedalangan gaya Surakarta), lagon, kawin, ada-ada (untuk karawitan pedalangan gaya Yogyakarta). Di dalam sulukan ini ada beberapa instrumen yang sangat penting untuk mengiringi sulukan tersebut, Penggunaan macam instrumen disesuaikan dengan bentuk atau jenis sulukannya. Misalnya lagon diiringi dengan instrumen gender, rebab, suling, gambang dan gong. Sulukan ada-ada diiringi dengan instrumen gender dan dibarengi dengan dhodhogan. Kawin instrumen yang mengiringi sama dengan ada-ada.

Dalam penyajian wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno, karawitan memang menjadi partner. Penulis mengatakan demikian karena antara karawitan dengan wayang mempunyai kedudukan yang sama, yaitu mempunyai gending yang sudah baku.

Telah penulis uraikan di atas bahwa adegan pertama harus menggunakan gending Kabortopeng laras slendro patet nem. Untuk tokoh wayang alus gending tersebut ndhawah ladrang, sedangkan untuk tokoh wayang gagah gending tersebut ndhawah lancaran Bendrong.

Kiranya di sini penulis perlu menyebutkan beberapa tokoh wayang. Seperti misalnya tokoh yang berkarakter halus yaitu Tiyang Agung Jayengrana dari negeri Kuparman. Tokoh wayang yang mempunyai karakter gagah, misalnya prabu Klana Jobin dari negeri Kaos, prabu Kelan Jejali dari negara Kaelani, tokoh wayang gecul yaitu Jiweng, Toples dan Bladu.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Ki Sukarno di rumahnya Sentolo Kulonprogo pada tanggal 19 Maret 1989.

Untuk tokoh wayang gecul seperti tersebut di atas pada Serat Menak tidak disebutkan. Namun menurut Ki Sukarno bahwa timbulnya tokoh-gecul itu setelah ceritera Menak tersebar di Jawa, dan yang memberi nama-mama itu para Wali. Untuk mengetahui siapa penciptanya memang tidak mudah, tetapi berpijak pada permulaan timbulnya wayang golek yang diciptakan oleh Sunan Kudus dengan mengambil ceritera wayang purwa, maka besar kemungkinan bahwa nama-nama seperti Jiweng, Toples dan Bladu itu disesuaikan dengan ceritera wayang purwa, yaitu adanya tokoh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Sesuai dengan pendapat Djoko Waluyo Wp, bahwa yang membuat nama-nama tokoh gecul tersebut adalah para dalang.¹¹

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dan penulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akan disusun dalam bentuk karya tulis sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan ijazah Sarjana S-1 Karawitan pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping itu penulis juga bermaksud untuk mendalami iringan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno di daerah Sentolo Kulonprogo, secara deskripsi, baik bersumber dari tokoh-tokoh dalang wayang golek dan tokoh-tokoh karawitan yang ada hubungannya dengan iringan wayang golek tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca, khususnya dalam bidang seni karawitan, sehingga dapat memberi manfaat sebagai langkah awal dalam penelitian lebih lanjut.

¹¹ Wawancara dengan Djoko Waluyo Wp di Kampus ISI Yogyakarta

C. METODE YANG DIGUNAKAN

Seperti telah tersebut di dalam judul, maka tulisan ini merupakan suatu studi terhadap salah satu bentuk pementasan wayang golek yang hidup dan berkembang di daerah Sentolo Kulonprogo yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno.

Untuk membahas pementasan wayang golek tersebut, maka tulisan ini banyak mengetengahkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pementasan, yaitu mengenai pola penyajian hubungannya dengan iringan. Dengan mengadakan perbandingan data, dan mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam pementasan serta kehidupan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno dan lingkungan pendukungnya, diharapkan akan didapatkan suatu kesimpulan yang logis dari aspek-aspek dasar tersebut.

Sehubungan dengan itu, maka di dalam rangka penulisan ini dipakai metode tertentu yang dianggap sesuai, yakni metode deskriptif analitis. Sedangkan tahap-tahap yang dilakukan dalam rangka penyusunan tulisan ini adalah :

1. Pengumpulan data.

Untuk mendapatkan bahan-bahan penyusunan karya tulis ini, penulis melakukan studi kepustakaan, wawancara dan observasi.

Lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta, objek penelitian di daerah Kabupaten Kulonprogo, khususnya di daerah Sentolo.

Studi Kepustakaan dimaksudkan data-data tertulis dari buku-buku yang ada hubungannya dengan iringan wayang golek tersebut. Adapun buku-buku tersebut antarlain : Bagaimana Bermain Gamelan, yang ditulis oleh Soeroso yang isinya menyebutkan garap-garap karawitan. Buku tersebut sangat bermanfaat sebagai petunjuk tentang bentuk-bentuk gending dan fungsinya. Buku Pengetahuan Pedalangan, yang ditulis oleh Bambang Murtiyoso, yang isinya menyebutkan tentang macam-macam bentuk sulukan. Buku yang ditulis oleh R.M. Sayid, yang berjudul Ringkasan Sejarah Wayang, buku tersebut bermanfaat untuk mengetahui tentang timbulnya wayang golek. Buku yang berjudul Bauwarna Kawruh Wayang Jilid II, yang ditulis oleh R. M. Sayid telah menyebutkan tentang wayang golek disebut nama wayang thengul. Buku yang berjudul Sekilas Dunia Wayang, yang ditulis oleh R. Sutrisno, buku tersebut menjelaskan tentang cerita Menak. Buku yang berjudul Unsur Islam Dalam Pewayangan, yang ditulis oleh Drs.H. Effendy Zarkasi, buku tersebut bermanfaat untuk menunjukkan daerah wayang golek. Buku yang berjudul Sejarah Wayang Asal Usul dan Cirinya, yang ditulis oleh Amir Martosedono, buku tersebut menunjukkan arti wayang golek. Buku yang berjudul Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I yang ditulis oleh Mujanattistomo, buku tersebut bermanfaat untuk menunjukkan arti janturan.

Buku yang berjudul Tuntunan Kesenian Bagian I, yang ditulis oleh Djoko Waluya Wp, isinya menyebutkan tentang bentuk-bentuk gending gaya Yogyakarta. Buku yang berjudul Menuju ke Garap Komposisi Karawitan, isinya menjelaskan bentuk-bentuk gending dan sindenan. Buku yang berjudul Kamus Jawa Kuno, yang ditulis oleh L. Mardiwarsito, antara lain menyebutkan arti karawitan. Buku yang ditulis oleh Martopangrawit yang berjudul Pengetahuan Karawitan I, buku ini bermanfaat untuk menunjukkan garap irama dan arti patet dalam pedalangan.

Untuk bahan banding, penulis juga mengadakan wawancara dengan tokoh pangrawit, beberapa tenaga pengajar di lingkungan jurusan seni karawitan. Sebagai pelengkap data penulis juga mendengarkan siaran radio atau hasil rekaman, khususnya yang ada hubungannya dengan penulisan. Di samping semua kegiatan tersebut, penulis juga observasi langsung pada pertunjukan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno. Bahkan kadang-kadang ikut terjun langsung pada pertunjukan tersebut. Dengan usaha tersebut diharapkan data-data yang masuk cukup representatif untuk menarik kesimpulan sehingga penelitian dapat mencapai sasaran atau sesuai dengan yang telah tersimpul dalam judul penulisan.

Segala fakta yang sudah berhasil dikumpulkan, baik dari studi perpustakaan maupun studi lapangan, kemudian penulis susun sehingga merupakan satu susunan sistematis dengan maksud mempermudah dalam pembahasan.

Dalam penyusunan ini sekaligus penulis kelompokkan antara unsur yang sama dan unsur yang masih mengandung perbedaan pendapat. Unsur masalah yang sama dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam satu kesatuan pengertian. Kemudian unsur yang masih mengandung perbedaan pendapat, untuk sementara disisihkan dan dibahas dalam bab berikutnya. Jika unsur ini tidak mendapatkan jawaban yang mantap, maka ditanyakan kembali pada seniman yang lebih tahu. Setelah semua mencakup pengertian yang mantap atau sudah memperoleh kesamaan pendapat, maka sebagaimana biasanya suatu penelitian untuk mendapatkan kejelasan tentu saja diperlukan pembahasan.

2. Penulisan

Penulisan ini dilakukan secara bertahap dengan urutan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penulisan
- B. Tujuan Penelitian
- C. Metode Yang Digunakan
 1. Pengumpulan data
 2. penulisan

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG IRINGAN

- A. Pengertian Iringan
 1. Sulukan
 2. Jenis-jenis sulukan
 3. Fungsi sulukan

4. Keprakan
5. Cempala dan penggunaannya
6. Fungsi keprakan
7. Macam-macam istilah dhodhogan
8. Macam-macam istilah kecrekan
9. Hubungan keprakan dengan gending
10. Gending

B. Struktur Pementasan

1. Pembagian urutan jejer hubungannya dengan patet
2. Pengelompokan dan penggunaan gending
3. Bentuk gending

C. Ricikan Gamelan

BAB III. GARAP KARAWITAN SEBAGAI IRINGAN ADEGAN RAJA GANDRUNG

A. Garap Karawitan Pada Bagiab Patet Nem

1. Bentuk gending
2. Irama
3. Garap vokal
4. Teknik tabuhan

B. Garap Adegan

C. Garap Karawitan Pada Bagian Patet Sanga

1. Bentuk gending
2. Irama
3. Garap vokal

D. Garap Adegan

E. Garap Karawitan Pada Bagian Patet Manyura

F. Garap Adegan

BAB IV. KESIPULAN